



Agama sebagai Solidaritas Sosial: Dinamika Perlawanan Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Religion as Social Solidarity: The Dynamics of Resistance of the Panji Perjuangan Farmers' Group in Teluk Panji Village, South Labuhanbatu Regency

Indriani Frasiska*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Faisal Riza, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article examines the role of collective solidarity in sustaining the agrarian resistance movement of the Panji Perjuangan Farmers Group in Teluk Panji Village, South Labuhanbatu. The study departs from the prolonged agrarian conflict experienced by local farmers and investigates how social cohesion enabled the movement to survive for more than four decades. Using a qualitative method with sociological and historical approaches, data were collected through interviews, observation, documentation, and historical interpretation. The findings reveal that religious elements were not formally articulated as the ideological foundation of the movement; instead, religious values functioned as moral ethics that strengthened mutual trust, collective responsibility, and social cohesion among farmers. The study identifies concrete forms of solidarity expressed through collective land defense, communal decision-making, mutual assistance, and intergenerational commitment in maintaining resistance. This article argues that the endurance of the movement was primarily shaped by collective solidarity rooted in shared social experiences rather than formal religious mobilization. The study contributes to agrarian sociology by demonstrating that local solidarity networks remain central in sustaining long-term rural resistance movements.

ARTICLE HISTORY

Received 26/04/2026
Revised 14/05/2026
Accepted 21/05/2026
Published 30/05/2026

KEYWORDS

Agrarian resistance; collective solidarity; farmers movement; religious values; rural conflict.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ indriani0604222035@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13424>

PENDAHULUAN

Konflik agraria di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan intensitas yang terus meningkat serta berkembang menjadi persoalan yang semakin kompleks, baik dari segi bentuk konflik maupun aktor yang terlibat. Konflik agraria tidak lagi terbatas pada perebutan lahan, tetapi telah meluas ke berbagai dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kultural (Dedu et al., 2025). Berbagai kasus konflik memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat lokal dan korporasi besar yang memiliki akses lebih kuat terhadap sumber daya, perangkat hukum, dan struktur kekuasaan. Situasi tersebut banyak ditemukan di kawasan perkebunan yang secara historis menjadi ruang hidup masyarakat pedesaan (Humam & Hanif, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik agraria berkaitan erat dengan persoalan ketidakadilan struktural yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal.

Sektor perkebunan menjadi salah satu faktor utama pemicu konflik agraria karena ekspansi lahan berskala besar kerap mengabaikan keberadaan masyarakat yang telah mengelola tanah secara turun-temurun (Damanik, 2024). Perusahaan perkebunan umumnya mendasarkan klaim kepemilikan pada legalitas formal berupa Hak Guna Usaha, sedangkan masyarakat mempertahankan legitimasi historis atas tanah yang telah mereka kelola selama puluhan tahun. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa konflik agraria tidak hanya berkaitan dengan sengketa administratif mengenai kepemilikan lahan, tetapi juga menyangkut aspek keadilan sosial dan keberlangsungan hidup masyarakat pedesaan (Atong, 2025; Marpaung et al., 2024). Persoalan agraria pada akhirnya menjadi arena pertarungan antara legalitas formal dan legitimasi historis masyarakat lokal. Kondisi tersebut

memperlihatkan lemahnya perlindungan terhadap hak-hak masyarakat dalam menghadapi ekspansi korporasi perkebunan.

Realitas tersebut tampak secara konkret dalam konflik agraria yang dialami Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Konflik berlangsung antara kelompok tani dan perusahaan perkebunan yang mengklaim kepemilikan legal atas lahan yang telah lama dikelola masyarakat. Petani mendasarkan klaim mereka pada surat gubernur tahun 1968 serta riwayat penggarapan lahan sejak dekade 1980-an. Dalam praktiknya, posisi petani berada dalam situasi rentan karena kekuatan hukum formal perusahaan lebih dominan dibandingkan legitimasi historis masyarakat. Kondisi perlawanan semakin kompleks ketika petani menghadapi intimidasi, ancaman penggusuran, kriminalisasi, hingga ketidakpastian akses ekonomi akibat konflik yang berlangsung berkepanjangan (Putri & Bahri, [2023](#)).

Tekanan konflik yang berlangsung dalam jangka panjang mendorong masyarakat membangun strategi kolektif untuk mempertahankan keberadaan mereka. Dalam konteks tersebut, solidaritas sosial menjadi faktor utama yang memungkinkan kelompok tani tetap bertahan menghadapi tekanan eksternal. Solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar anggota, tetapi juga menjadi sumber kekuatan kolektif dalam mempertahankan perjuangan bersama (Ashar, [2022](#)). Perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim menjelaskan bahwa kohesi kelompok terbentuk melalui ikatan moral dan kesadaran kolektif yang memungkinkan individu saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama (Kahfi, [2026](#); Rozak et al., [2025](#)). Pada Kelompok Tani Panji Perjuangan, solidaritas terbentuk melalui kesamaan pengalaman konflik, rasa senasib, dan kepentingan kolektif untuk mempertahankan lahan.

Solidaritas tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam pengelolaan lahan, keterlibatan dalam aksi kolektif, dukungan moral antar anggota, serta komitmen mempertahankan perjuangan lintas generasi (Lona et al., [2025](#); Sriyanti & Ramadhani, [2021](#)). Meskipun demikian, solidaritas sosial dalam konflik agraria tidak selalu berada dalam kondisi stabil. Tekanan eksternal berupa intimidasi, proses hukum, dan ketidakpastian hasil perjuangan dapat menguji kekuatan kohesi kelompok. Perbedaan kepentingan internal serta kelelahan kolektif juga berpotensi memunculkan keretakan hubungan sosial (Kakar et al., [2025](#)). Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan solidaritas sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mempertahankan komitmen kolektif di tengah tekanan konflik yang berkepanjangan.

Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai agama hadir bukan sebagai ideologi formal gerakan, melainkan sebagai sumber moral yang memperkuat ketahanan sosial kelompok. Nilai keadilan, kebersamaan, kesabaran, dan keteguhan menjadi landasan etis yang membantu anggota kelompok mempertahankan komitmen perjuangan di tengah konflik agraria yang berkepanjangan. Posisi agama dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai moral kolektif yang membentuk motivasi personal sekaligus memperkuat solidaritas sosial kelompok, bukan sebagai simbol formal gerakan perlawanan (Judijanto et al., [2024](#)). Kehadiran nilai-nilai religius memberikan legitimasi moral terhadap perjuangan yang dijalankan masyarakat tani. Nilai tersebut juga memperkuat daya tahan psikologis anggota kelompok dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial dan struktural.

Penelitian sebelumnya mengenai konflik agraria umumnya lebih berfokus pada aspek struktural, seperti kebijakan agraria, sengketa legalitas tanah, dan mekanisme penyelesaian konflik (Andika et al., [2025](#)). Kajian mengenai solidaritas sosial juga lebih banyak membahas mobilisasi kolektif dalam gerakan sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengaitkan solidaritas sosial dengan nilai-nilai religius dalam konteks konflik agraria lokal masih relatif terbatas, terutama pada komunitas petani di Desa Teluk Panji. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam memahami bagaimana solidaritas sosial

terbentuk dan dipertahankan dalam konflik agraria berkepanjangan serta bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi ketahanan perjuangan kelompok tani (Hasibuan & Sabrina, [2024](#); Wibowo, [2025](#)). Fokus tersebut menjadi penting untuk memperluas perspektif kajian agraria yang selama ini lebih dominan menekankan aspek struktural dan legal formal.

Penelitian mengenai konflik agraria selama ini cenderung menempatkan solidaritas sosial sebagai konsekuensi dari kepentingan ekonomi dan politik kolektif, sedangkan dimensi religius lebih sering dipahami sebagai simbol formal gerakan atau identitas kultural semata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menempatkan nilai-nilai agama sebagai basis moral yang memperkuat kohesi sosial, ketahanan psikologis, dan keberlanjutan solidaritas kolektif dalam konflik agraria berkepanjangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai cara nilai-nilai religius bekerja secara informal dalam membentuk solidaritas sosial Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Nilai-nilai tersebut memungkinkan kelompok tani mempertahankan gerakan perlawanan selama puluhan tahun di tengah tekanan struktural, intimidasi, dan ketidakpastian konflik agraria. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara agama, solidaritas sosial, dan ketahanan gerakan masyarakat tani.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan dipertahankan dalam dinamika perlawanan Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan; dan (2) bagaimana nilai-nilai agama berfungsi sebagai basis moral kolektif dalam memperkuat ketahanan perjuangan kelompok tani dalam konflik agraria yang berlangsung berkepanjangan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami hubungan antara pengalaman konflik, solidaritas sosial, dan nilai-nilai religius dalam membangun keberlanjutan gerakan perlawanan masyarakat tani di tingkat lokal. Fokus tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian konflik agraria melalui pendekatan sosial dan moral yang lebih kontekstual. Kajian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika ketahanan sosial masyarakat tani di tengah tekanan konflik struktural yang berkepanjangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis dinamika solidaritas sosial dan peran nilai-nilai agama dalam perlawanan agraria Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji. Kajian ini berada dalam ranah sosiologi agraria dan sosiologi agama karena berfokus pada hubungan antara konflik penguasaan lahan, pembentukan solidaritas sosial, dan fungsi nilai-nilai religius dalam mempertahankan ketahanan kolektif masyarakat tani. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman sosial, praktik kolektif, serta makna religius yang berkembang secara spesifik dalam konteks konflik agraria lokal, bukan untuk melakukan generalisasi kuantitatif (Sugiyono, [2020](#)). Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial yang berlangsung di tingkat komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada proses terbentuknya solidaritas sosial dan keberlanjutan perjuangan masyarakat tani dalam menghadapi konflik agraria yang berkepanjangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Teluk Panji, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, yang menjadi lokasi terjadinya konflik agraria antara Kelompok Tani Panji Perjuangan dan perusahaan perkebunan. Proses penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga verifikasi temuan penelitian. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka mengenai dinamika konflik agraria yang berlangsung. Informan terdiri atas ketua kelompok tani, anggota aktif kelompok, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat sekitar, dan pihak pendamping konflik agraria. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan dengan prinsip

kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola berulang dan tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik tersebut digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai proses terbentuknya solidaritas sosial, bentuk-bentuk perlawanan kolektif, serta peran nilai-nilai agama dalam mempertahankan perjuangan kelompok tani. Seluruh hasil wawancara direkam, ditranskripsikan, dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Pengumpulan data primer juga dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi sosial antar anggota kelompok, aktivitas kolektif, praktik religius, dan bentuk solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tani.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip kelompok tani, surat sengketa lahan, catatan kegiatan organisasi, foto lapangan, dan pemberitaan media yang berkaitan dengan konflik agraria di Desa Teluk Panji. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik agraria. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, khususnya mengenai solidaritas sosial, konflik agraria, dan nilai-nilai religius. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk melihat hubungan antar kategori dan pola sosial yang muncul selama proses penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui interpretasi terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika perlawanan kelompok tani. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi serta validitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua kelompok tani, anggota kelompok, tokoh masyarakat, dan dokumen konflik agraria. Triangulasi metode dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang saling mendukung. Proses tersebut dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi didasarkan pada fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis empiris mengenai proses terbentuknya solidaritas sosial dan fungsi nilai-nilai agama sebagai basis moral kolektif dalam mempertahankan perlawanan Kelompok Tani Panji Perjuangan di tengah konflik agraria yang berkepanjangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman sosial masyarakat tani secara lebih mendalam dan kontekstual. Analisis penelitian juga menempatkan nilai-nilai religius sebagai bagian penting dalam memperkuat ketahanan sosial kelompok di tengah tekanan konflik struktural. Fokus tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agraria dan sosiologi agama, khususnya dalam memahami hubungan antara konflik agraria, solidaritas sosial, dan moralitas kolektif masyarakat tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Resistensi Agraria Kelompok Tani Panji Perjuangan

Kelompok Tani Panji Perjuangan merupakan bentuk gerakan sosial agraria yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan penguasaan lahan. Kelompok ini memperjuangkan hak atas tanah seluas 118,5 hektare yang secara historis telah dikelola masyarakat

sejak tahun 1968 untuk tanaman kelapa sawit, karet, pisang, dan tanaman pangan lainnya. Bagi masyarakat, lahan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menopang keberlangsungan hidup keluarga dan identitas kolektif masyarakat tani. Konflik mulai mengalami eskalasi ketika pada 21 Mei 1986 perusahaan yang dalam wawancara disebut sebagai PT SMA mengambil alih lahan secara sepihak. Pengambilalihan tersebut mengubah struktur penguasaan tanah dan memunculkan ketegangan sosial yang berkepanjangan.

Informan menjelaskan bahwa: *“Jadi setelah take over tanggal 21 Mei 1986, diambil alih oleh PT SMA, tanah ini langsung dirampas... tanaman masyarakat itu sawit, karet, pisang, ubi.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa konflik agraria di Teluk Panji tidak hanya berkaitan dengan legalitas administratif, tetapi juga menyangkut hilangnya ruang hidup masyarakat. Kajian sosiologi agraria menjelaskan bahwa konflik semacam ini muncul akibat ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat lokal dan korporasi yang memiliki legitimasi hukum formal atas tanah (Humam & Hanif, 2024). Situasi tersebut tampak jelas dalam kasus Teluk Panji ketika legitimasi historis masyarakat tidak mampu mengimbangi kekuatan hukum perusahaan.

Perlawanan masyarakat berlangsung dalam jangka panjang dan menunjukkan karakter resistensi agraria yang berkelanjutan. Aksi pendudukan kembali lahan pada 30 September 2005 menjadi simbol utama perjuangan kelompok tani dalam mempertahankan klaim historis mereka atas tanah. Gerakan tersebut terus berlangsung melalui berbagai fase perjuangan sejak tahun 1989, 1998, hingga 2018, meskipun kepemimpinan kelompok mengalami pergantian setiap lima tahun. Keberlanjutan gerakan memperlihatkan adanya *collective consciousness* yang terbentuk dari pengalaman ketidakadilan yang dialami bersama. Perspektif Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif lahir dari pengalaman sosial yang sama dan kemudian berkembang menjadi ikatan moral yang memperkuat kohesi kelompok (Rozak et al., 2025). Pada kasus ini, pengalaman kehilangan lahan menjadi faktor utama yang membentuk solidaritas sosial masyarakat tani.

Gerakan Kelompok Tani Panji Perjuangan juga memperlihatkan pola resistensi agraria berbasis komunitas lokal. Perjuangan tidak bergantung pada dukungan institusional eksternal, tetapi bertumpu pada kekuatan internal kelompok. Salah satu informan menyatakan bahwa: *“Tidak ada, murni dari anggota kelompok tani semua. Berarti benar-benar kelompok ini memang berjuang sendiri.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas internal menjadi modal sosial utama dalam mempertahankan keberlangsungan gerakan. Penelitian sebelumnya mengenai konflik agraria umumnya menekankan pentingnya dukungan organisasi eksternal dalam memperkuat posisi kelompok tani. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa ketahanan gerakan dapat bertahan melalui kohesi internal yang dibangun dari rasa senasib, hubungan sosial yang kuat, dan komitmen kolektif terhadap perjuangan tanah.

Solidaritas Sosial dalam Ketahanan Perjuangan Kelompok

Solidaritas sosial dalam Kelompok Tani Panji Perjuangan terbentuk melalui pengalaman konflik yang berlangsung secara terus-menerus selama puluhan tahun. Kesamaan pengalaman menghadapi intimidasi, ancaman penggusuran, dan ketidakpastian ekonomi memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Solidaritas tidak hanya muncul dalam bentuk emosional, tetapi diwujudkan secara konkret melalui kerja sama pengelolaan lahan, partisipasi dalam aksi kolektif, penjagaan area konflik, dan dukungan moral antar anggota kelompok. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial memiliki dimensi praksis yang nyata dalam kehidupan masyarakat tani.

Kondisi ini sejalan dengan konsep solidaritas organik Durkheim yang menekankan pentingnya ketergantungan sosial dalam mempertahankan kohesi kelompok pada situasi yang kompleks. Masyarakat tani di Teluk Panji membangun hubungan kolektif berdasarkan kebutuhan bersama

untuk mempertahankan akses terhadap sumber kehidupan mereka. Solidaritas yang terbentuk tidak lahir secara spontan, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang panjang dan pengalaman konflik yang terus berulang (Sevinç, [2022](#)). Penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dalam konflik agraria tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga dibentuk oleh relasi sosial dan kesadaran kolektif yang berkembang di tingkat komunitas.

Pembahasan ini berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang lebih banyak memandang solidaritas agraria sebagai bentuk mobilisasi politik atau respons terhadap ketimpangan struktural semata. Pada kasus Kelompok Tani Panji Perjuangan, solidaritas sosial berkembang menjadi mekanisme pertahanan sosial yang menjaga keberlanjutan gerakan dalam jangka panjang. Ketahanan perjuangan kelompok tidak hanya ditentukan oleh sumber daya material, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan rasa percaya, kebersamaan, dan loyalitas kolektif di tengah tekanan konflik.

Nilai-Nilai Religius sebagai Basis Moral Kolektif

Aspek agama dalam perjuangan Kelompok Tani Panji Perjuangan tidak muncul sebagai ideologi formal gerakan atau simbol utama mobilisasi kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama lebih berfungsi sebagai sumber moral personal dan etika sosial yang memperkuat ketahanan psikologis anggota kelompok. Nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, kebersamaan, dan keyakinan terhadap perjuangan yang benar menjadi landasan moral dalam mempertahankan komitmen kolektif masyarakat tani.

Praktik religius yang dilakukan masyarakat, seperti doa bersama dan kegiatan keagamaan informal, berfungsi memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok. Aktivitas tersebut tidak diarahkan sebagai strategi politik gerakan, tetapi menjadi ruang sosial yang membantu masyarakat menjaga semangat perjuangan di tengah tekanan konflik yang berkepanjangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa agama dalam konteks konflik agraria lokal lebih berperan sebagai *moral force* dibanding sebagai identitas formal gerakan sosial (Aljedayah et al., [2024](#)).

Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan dengan sejumlah studi gerakan sosial keagamaan yang menempatkan agama sebagai ideologi utama perlawanan kolektif. Pada kasus Teluk Panji, solidaritas sosial tetap menjadi fondasi utama gerakan, sedangkan agama berfungsi memperkuat dimensi moral dan ketahanan sosial masyarakat. Posisi ini menjelaskan mengapa unsur solidaritas sosial tampak lebih dominan dibanding ekspresi religius formal dalam dinamika perjuangan kelompok tani.

Orientasi Kolektif dan Harapan Sosial Masyarakat Tani

Tujuan utama perjuangan Kelompok Tani Panji Perjuangan adalah mengembalikan lahan kepada masyarakat sebagai pemilik historis. Lahan dipahami sebagai sumber kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial masyarakat tani. Salah satu informan menegaskan bahwa: *“Tujuannya untuk merebut kembali... harapannya lahan ini kembali ke masyarakat.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat tidak semata-mata berorientasi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pemulihan hak sosial dan martabat kolektif masyarakat lokal.

Kelompok tani juga memiliki orientasi jangka panjang dalam pengelolaan lahan secara kolektif melalui koperasi atau KUD sebagai kebun plasma masyarakat. Gagasan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk membangun model pengelolaan ekonomi berbasis komunitas. Pandangan ini muncul dari keyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai melalui perjuangan bersama. Informan menyatakan bahwa: *“Kesejahteraan itu tidak mungkin dari tidak ada perlawanan... supaya ke depannya lebih sejahtera.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa

resistensi agraria yang dilakukan masyarakat tidak hanya berorientasi pada konflik, tetapi juga diarahkan pada upaya membangun masa depan sosial-ekonomi yang lebih berkeadilan bagi komunitas tani di Desa Teluk Panji.

Solidaritas Sosial dan Peran Agama dalam Perlawanan Kelompok Tani Panji Perjuangan

Solidaritas sosial menjadi fondasi utama yang menjaga keberlangsungan perjuangan Kelompok Tani Panji Perjuangan dalam menghadapi konflik agraria berkepanjangan. Solidaritas tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui pengalaman kolektif menghadapi kehilangan akses lahan, intimidasi, dan tekanan sosial yang berlangsung selama puluhan tahun. Kesamaan pengalaman tersebut melahirkan rasa senasib yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk mempertahankan hak atas tanah. Dalam perspektif Durkheim, kondisi ini menunjukkan terbentuknya *collective consciousness*, yaitu kesadaran bersama yang memperkuat kohesi sosial kelompok melalui nilai dan pengalaman yang dimiliki secara kolektif (Rozak et al., [2025](#)).

Informan menjelaskan bahwa: *“Ini memang kelompok ini sendiri murni... tidak ditunggangi oleh orang lain.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa gerakan kelompok tani berkembang dari kekuatan internal komunitas, bukan dari mobilisasi organisasi eksternal. Kondisi ini menunjukkan karakter solidaritas organik yang lahir dari kebutuhan bersama masyarakat untuk mempertahankan sumber kehidupan mereka. Temuan ini berbeda dengan sejumlah studi gerakan agraria yang menempatkan dukungan aktor eksternal sebagai faktor dominan dalam mempertahankan gerakan sosial petani. Pada kasus Kelompok Tani Panji Perjuangan, solidaritas internal justru menjadi modal sosial utama yang menjaga ketahanan gerakan dalam jangka panjang.

Solidaritas sosial tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas kolektif yang terorganisasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok, antara lain: (1) Penjagaan *basecamp* secara bergiliran sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap wilayah perjuangan; (2) Keterlibatan anggota dalam rapat rutin untuk memperkuat koordinasi organisasi dan hubungan sosial antar anggota; (3) Partisipasi dalam aksi kolektif, termasuk pendudukan lahan dan pengamanan area konflik; (4) Dukungan moral antar anggota ketika menghadapi tekanan konflik agraria (Dedu et al., [2025](#); Kastama, [2021](#)).

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi hadir dalam praktik sosial yang konkret dan berulang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas agraria pada masyarakat pedesaan berkembang melalui interaksi sosial yang terus dipelihara dalam ruang perjuangan bersama.

Struktur Organisasi dan Stabilitas Internal Kelompok

Keberlangsungan perjuangan Kelompok Tani Panji Perjuangan juga didukung oleh struktur organisasi yang berjalan secara konsisten. Kelompok memiliki aturan formal berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang berfungsi mengatur perilaku anggota dan menjaga stabilitas organisasi. Penerapan aturan dilakukan secara tegas untuk mempertahankan disiplin internal kelompok. Informan menyatakan bahwa: *“Apabila salah satu anggota melanggar AD/ART, ya kita keluarkan.”* Ketegasan tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya bertumpu pada hubungan emosional, tetapi juga pada sistem sosial yang mengatur perilaku kolektif anggota kelompok.

Dalam perspektif sosiologi organisasi, keberadaan aturan formal menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan kohesi kelompok di tengah tekanan eksternal. Struktur organisasi yang jelas membantu kelompok menjaga stabilitas internal dan mengurangi potensi konflik antar anggota. Penelitian sebelumnya mengenai gerakan sosial petani umumnya lebih banyak menyoroti mobilisasi massa dan resistensi terbuka terhadap perusahaan atau negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa

keberhasilan mempertahankan gerakan jangka panjang juga ditentukan oleh kemampuan kelompok membangun sistem organisasi internal yang stabil dan teratur.

Pergantian kepemimpinan setiap lima tahun memperlihatkan adanya mekanisme regenerasi yang berjalan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kelompok tidak bergantung pada figur tertentu, tetapi telah berkembang menjadi gerakan kolektif berbasis komunitas. Sistem regenerasi tersebut membantu menjaga kesinambungan gerakan meskipun konflik berlangsung dalam waktu yang panjang.

Nilai Religius dan Ketahanan Moral Masyarakat Tani

Aspek agama dalam Kelompok Tani Panji Perjuangan menunjukkan karakter yang berbeda dibanding banyak gerakan sosial berbasis agama lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama tidak digunakan sebagai identitas formal gerakan maupun alat mobilisasi kolektif yang eksklusif. Kelompok justru membangun hubungan sosial yang inklusif di tengah keberagaman latar belakang agama anggota. Informan menjelaskan bahwa: *“Tidak membedakan agamanya apa... yang penting berkontribusi.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas kelompok dibangun atas dasar tujuan bersama mempertahankan lahan, bukan atas kesamaan identitas agama.

Keberadaan anggota dari berbagai agama, termasuk tokoh agama seperti pendeta, memperlihatkan bahwa nilai religius dalam kelompok lebih berfungsi sebagai etika sosial yang memperkuat hubungan antar anggota. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agama dalam konteks konflik agraria lokal tidak selalu hadir sebagai simbol ideologis gerakan sosial, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber moral yang mendukung ketahanan individu dan komunitas.

Praktik keagamaan dalam kelompok juga bersifat personal dan tidak terorganisasi secara formal. Informan menyatakan bahwa: *“Kalau berdoa ya menurut kepercayaan masing-masing... tidak ada yang mengarah ke satu agama.”* Pernyataan tersebut memperjelas bahwa praktik religius dilakukan sesuai keyakinan individu tanpa membentuk ritual kolektif tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa agama lebih berfungsi sebagai *moral resource* dibanding sebagai identitas kolektif formal dalam gerakan perlawanan agraria.

Nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan hadir secara implisit dalam perilaku anggota kelompok. Nilai tersebut membantu anggota mempertahankan komitmen perjuangan di tengah tekanan sosial dan konflik berkepanjangan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan solidaritas sosial dalam konflik agraria bersifat fleksibel dan tidak selalu diwujudkan melalui simbol keagamaan formal. Posisi agama lebih tampak sebagai sumber ketahanan moral personal yang memperkuat solidaritas sosial kelompok secara tidak langsung.

Integrasi Solidaritas, Organisasi, dan Nilai Moral dalam Perjuangan Kolektif

Kekuatan utama Kelompok Tani Panji Perjuangan terletak pada kemampuan mereka mengintegrasikan solidaritas sosial, struktur organisasi, dan nilai moral dalam mempertahankan gerakan agraria selama puluhan tahun. Solidaritas sosial menjaga kohesi kelompok, struktur organisasi menciptakan stabilitas internal, sedangkan nilai religius memperkuat ketahanan moral individu dalam menghadapi tekanan konflik. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk fondasi sosial yang memungkinkan kelompok bertahan dalam situasi konflik agraria yang berkepanjangan.

Temuan penelitian ini memperluas kajian sosiologi agraria yang selama ini lebih banyak menekankan faktor struktural dan ekonomi dalam konflik agraria. Penelitian ini menunjukkan bahwa

keberlangsungan gerakan masyarakat tani juga dipengaruhi oleh dimensi sosial-kultural, terutama solidaritas sosial dan nilai moral yang berkembang dalam komunitas lokal.

Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Stabilitas Solidaritas Kelompok

Kelompok Tani Panji Perjuangan membangun sistem pengambilan keputusan yang terstruktur untuk menjaga keberlangsungan perjuangan agraria yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Sistem ini menjadi penting karena kelompok terdiri atas anggota dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan kepentingan yang beragam. Kelompok menggunakan musyawarah sebagai mekanisme utama dalam menentukan arah perjuangan dan menyelesaikan persoalan internal. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dalam kelompok tidak hanya terbentuk melalui kesamaan nasib, tetapi juga dipelihara melalui ruang komunikasi kolektif yang berjalan secara rutin dan terbuka.

Rapat kelompok dilaksanakan minimal satu kali setiap bulan dan dapat meningkat menjadi dua kali ketika muncul persoalan yang membutuhkan keputusan cepat. Informan menjelaskan bahwa: *“Rutinnya itu sebulan sekali... kadang bisa juga satu bulan dua kali.”* Rapat tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Dalam perspektif Durkheim, praktik tersebut menunjukkan terbentuknya *collective consciousness* melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan terorganisasi (Rozak et al., 2025). Kesadaran kolektif tersebut membantu kelompok mempertahankan kohesi sosial di tengah tekanan konflik agraria yang berkepanjangan.

Kelompok juga menggunakan rapat sebagai sarana evaluasi terhadap perkembangan perjuangan, termasuk kondisi lapangan, proses advokasi, dan hambatan yang dihadapi. Mekanisme evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa gerakan agraria masyarakat tidak berjalan secara spontan, tetapi melalui proses refleksi dan penyesuaian strategi yang dilakukan secara kolektif. Penelitian sebelumnya mengenai konflik agraria lebih banyak menyoroti aksi resistensi terbuka masyarakat terhadap perusahaan atau negara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan gerakan juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi membangun komunikasi internal yang stabil dan demokratis.

Perbedaan pendapat dalam kelompok dipandang sebagai bagian dari dinamika organisasi, bukan ancaman terhadap solidaritas sosial. Ketika terjadi perbedaan pandangan, kelompok menggunakan mekanisme voting untuk menentukan keputusan berdasarkan kepentingan bersama. Informan menyatakan bahwa: *“Kalau perbedaan pendapat itu hal yang lumrah... jadi kita voting mana yang lebih condong untuk kepentingan bersama.”* Praktik tersebut menunjukkan bahwa kelompok menerapkan prinsip demokrasi internal dalam menjaga stabilitas organisasi. Mekanisme voting membantu kelompok mengurangi dominasi individu tertentu dan memperkuat legitimasi keputusan kolektif.

Penyelesaian konflik internal dilakukan melalui diskusi terbuka yang melibatkan anggota terkait dan pengurus organisasi. Pengurus berperan sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial antar anggota kelompok. Pendekatan ini membantu kelompok mempertahankan stabilitas solidaritas sosial dan mencegah konflik berkembang menjadi perpecahan organisasi. Transparansi juga menjadi prinsip penting dalam menjaga kepercayaan anggota terhadap pengurus dan arah perjuangan kelompok. Informasi mengenai perkembangan perjuangan, hasil mediasi, dan kondisi lapangan disampaikan secara terbuka kepada anggota kelompok.

Kelompok memperkuat stabilitas internal melalui aturan formal yang tertuang dalam AD/ART organisasi. Aturan tersebut mengatur hak, kewajiban, dan disiplin anggota kelompok. Informan menjelaskan bahwa: *“Apabila salah satu anggota melanggar AD/ART, ya kita keluarkan.”* Ketegasan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam kelompok tidak hanya dibangun melalui

kedekatan emosional, tetapi juga melalui sistem organisasi yang mengatur perilaku kolektif secara konsisten. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara solidaritas sosial dan struktur organisasi menjadi faktor penting dalam mempertahankan gerakan agraria masyarakat pedesaan.

Aspek agama dalam mekanisme organisasi tidak hadir dalam bentuk ritual formal atau simbol keagamaan kolektif. Nilai religius lebih tampak sebagai etika sosial yang memengaruhi pola komunikasi dan pengambilan keputusan anggota kelompok. Nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan hadir secara implisit dalam proses musyawarah dan penyelesaian konflik internal. Posisi agama dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai sumber moral personal yang memperkuat hubungan sosial dan ketahanan kolektif masyarakat tani.

Strategi Advokasi dan Jalur Hukum dalam Perjuangan Agraria

Kelompok Tani Panji Perjuangan tidak hanya mengandalkan aksi lapangan dalam mempertahankan klaim atas tanah, tetapi juga menempuh berbagai jalur formal melalui mekanisme hukum dan advokasi kelembagaan. Kelompok mendatangi berbagai instansi pemerintah di tingkat daerah maupun nasional untuk menyampaikan tuntutan mereka terkait konflik agraria yang berlangsung. Langkah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tani tidak sekadar melakukan resistensi terbuka, tetapi juga berusaha memanfaatkan ruang legal yang tersedia dalam sistem pemerintahan.

Proses mediasi dilakukan berulang kali melalui pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, kementerian, dan berbagai institusi terkait lainnya. Informan menjelaskan bahwa: "*Mediasi sudah bolak-balik... ke instansi pemerintah semua sudah kami jalani, tapi belum dapat keadilan.*" Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya keterbatasan akses masyarakat terhadap keadilan struktural meskipun berbagai jalur formal telah ditempuh. Kajian sosiologi agraria menjelaskan bahwa konflik lahan sering kali memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat lokal dan korporasi yang memiliki legitimasi hukum formal lebih kuat (Humam & Hanif, 2024). Kondisi tersebut tampak jelas dalam pengalaman Kelompok Tani Panji Perjuangan ketika proses advokasi formal belum mampu menghasilkan kepastian hukum bagi masyarakat.

Keterbatasan hasil mediasi tidak menghentikan perjuangan kelompok. Kelompok tetap mempertahankan strategi advokasi sebagai bagian dari resistensi agraria yang berkelanjutan. Ketahanan tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan memperoleh hasil hukum, tetapi juga oleh kemampuan menjaga solidaritas kolektif di tengah situasi yang tidak pasti. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa solidaritas sosial memiliki peran sentral dalam mempertahankan gerakan masyarakat tani dalam konflik agraria jangka panjang.

Kelompok juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai strategi alternatif untuk memperluas dukungan publik dan menyebarkan informasi mengenai konflik agraria yang mereka alami. Media sosial digunakan untuk mendokumentasikan perjalanan perjuangan, menyampaikan kronologi konflik, dan membangun perhatian masyarakat luas terhadap persoalan mereka. Penggunaan media digital menunjukkan adanya adaptasi strategi gerakan agraria terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Dukungan eksternal terhadap kelompok cenderung bersifat spontan dan tidak terorganisasi secara institusional. Bantuan lebih banyak datang dari masyarakat yang memiliki simpati terhadap perjuangan kelompok tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama gerakan tetap bertumpu pada solidaritas internal masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan resistensi agraria tidak selalu bergantung pada dukungan organisasi eksternal, tetapi dapat bertahan melalui kohesi sosial komunitas lokal yang dibangun secara berkelanjutan.

Nilai religius dalam perjuangan eksternal kelompok juga tidak tampil sebagai identitas formal gerakan sosial. Agama lebih berfungsi sebagai sumber keyakinan moral yang membantu anggota mempertahankan optimisme dan komitmen perjuangan. Keyakinan bahwa perjuangan dilakukan untuk mempertahankan hak dan keadilan menjadi kekuatan psikologis yang memperkuat ketahanan sosial kelompok di tengah tekanan konflik agraria yang berkepanjangan.

Dinamika Perkembangan Gerakan dan Ketahanan Sosial Kelompok

Perjalanan panjang Kelompok Tani Panji Perjuangan memperlihatkan bahwa keberlangsungan gerakan agraria tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan memperoleh kembali lahan, tetapi juga oleh kemampuan kelompok mempertahankan solidaritas sosial dan stabilitas organisasi dalam jangka panjang. Meskipun lahan seluas 118,5 hektare belum sepenuhnya kembali kepada masyarakat, anggota kelompok tetap memandang perjuangan mereka mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terlihat dari konsistensi gerakan, keberlanjutan organisasi, dan meningkatnya kesadaran kolektif anggota dalam mempertahankan hak atas tanah.

Informan menjelaskan bahwa: “Kalau dari segi perjuangan, ya pastilah, pasti ada kemajuan dari tahun sebelumnya sampai saat ini.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna keberhasilan dalam gerakan agraria tidak selalu diukur dari hasil akhir berupa kemenangan hukum atau penguasaan lahan, tetapi juga dari kemampuan kelompok mempertahankan eksistensi sosialnya selama konflik berlangsung. Perspektif ini sejalan dengan konsep *collective consciousness* Durkheim yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial bersama dapat memperkuat kohesi dan identitas kolektif kelompok (Rozak et al., 2025). Pada kasus Kelompok Tani Panji Perjuangan, pengalaman menghadapi konflik selama puluhan tahun membentuk kesadaran bersama yang menjaga ketahanan sosial anggota kelompok.

Perkembangan organisasi juga terlihat melalui mekanisme regenerasi kepengurusan yang berjalan setiap lima tahun. Sistem tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kelompok tidak bergantung pada figur tertentu, tetapi telah berkembang menjadi gerakan kolektif berbasis komunitas. Keberadaan AD/ART membantu kelompok menjaga stabilitas internal dan disiplin organisasi. Penelitian sebelumnya mengenai konflik agraria umumnya lebih menyoroti bentuk perlawanan terbuka masyarakat terhadap perusahaan atau negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan gerakan agraria juga dipengaruhi oleh kemampuan kelompok membangun sistem organisasi yang stabil dan berkelanjutan.

Kelompok menghadapi berbagai risiko dan tantangan selama konflik berlangsung. Tekanan dari perusahaan tidak hanya muncul dalam bentuk administratif, tetapi juga melalui tindakan fisik seperti pengusuran menggunakan alat berat. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat dan memperkuat kesadaran akan pentingnya mempertahankan lahan secara bersama-sama. Dalam perspektif sosiologi agraria, pengalaman konflik yang berlangsung terus-menerus dapat memperkuat solidaritas kelompok melalui rasa senasib dan pengalaman ketidakadilan yang dialami bersama (Humam & Hanif, 2024).

Tantangan lain muncul dari panjangnya proses penyelesaian konflik dan ketidakpastian hukum yang terus berlangsung selama kurang lebih empat dekade. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi motivasi anggota kelompok, terutama ketika perjuangan tidak segera menghasilkan kepastian hukum. Potensi menurunnya partisipasi anggota juga menjadi tantangan tersendiri dalam gerakan jangka panjang. Beberapa anggota mengalami kelelahan sosial dan tekanan ekonomi akibat konflik yang berkepanjangan. Kelompok mengantisipasi kondisi tersebut melalui penerapan aturan organisasi yang tegas untuk menjaga komitmen kolektif anggota.

Solidaritas sosial menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan kelompok di tengah berbagai tekanan tersebut. Solidaritas tidak hanya dibangun atas dasar kepentingan ekonomi, tetapi juga melalui pengalaman bersama menghadapi konflik agraria. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesi sosial masyarakat tani berkembang melalui interaksi sosial yang terus dipelihara dalam ruang perjuangan kolektif.

Nilai Religius dan Ketahanan Moral dalam Konflik Agraria

Aspek agama dalam Kelompok Tani Panji Perjuangan tidak tampil sebagai identitas formal gerakan sosial, tetapi hadir sebagai sumber moral yang memperkuat ketahanan individu dan hubungan sosial antar anggota kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama lebih berfungsi sebagai *moral resource* dibanding alat mobilisasi kolektif berbasis identitas keagamaan. Posisi ini menjelaskan mengapa solidaritas sosial tampak lebih dominan dibanding ekspresi religius formal dalam dinamika perjuangan kelompok tani.

Informan menyatakan bahwa: *“Semangat. Semangat. Pastinya semangat.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan agama memberikan dorongan psikologis bagi anggota kelompok dalam menghadapi konflik berkepanjangan. Nilai religius seperti kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan terhadap perjuangan yang dianggap benar membantu anggota mempertahankan komitmen perjuangan di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan sejumlah studi gerakan sosial keagamaan yang menempatkan agama sebagai identitas kolektif utama dalam mobilisasi sosial. Pada kasus Teluk Panji, agama lebih berfungsi sebagai kekuatan moral personal yang memperkuat solidaritas sosial secara tidak langsung.

Praktik religius dalam kelompok juga bersifat personal dan inklusif. Informan menjelaskan bahwa: *“Kalau kita mau mulai satu acara, ya biasanya berdoa menurut kepercayaan masing-masing.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tidak membangun ritual kolektif berbasis agama tertentu. Agama hadir sebagai nilai personal yang berjalan berdampingan dengan solidaritas sosial kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan solidaritas sosial dalam konflik agraria lokal bersifat fleksibel dan tidak eksklusif.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial masyarakat tani dapat tetap kuat tanpa menjadikan agama sebagai simbol formal gerakan. Nilai religius justru bekerja secara implisit dalam membentuk etika sosial anggota kelompok, terutama dalam menjaga kejujuran, toleransi, kesabaran, dan komitmen perjuangan bersama.

Strategi Internal dan Orientasi Pengelolaan Lahan Kolektif

Kelompok Tani Panji Perjuangan tidak hanya berfokus pada upaya merebut kembali lahan, tetapi juga merancang orientasi pengelolaan lahan untuk masa depan kelompok. Rencana tersebut menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat tidak bersifat reaktif, melainkan memiliki orientasi sosial-ekonomi jangka panjang. Kelompok merencanakan pengelolaan lahan secara kolektif melalui koperasi atau KUD dengan sistem kebun plasma masyarakat.

Informan menjelaskan bahwa: *“Yang jelasnya ini kita akan buat tetap kelompok tani, KUD... kita kelola kebun kelompok tani, seperti plasma.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya visi kolektif untuk membangun sistem ekonomi berbasis komunitas. Model pengelolaan kolektif dipilih karena dianggap mampu menciptakan pemerataan manfaat ekonomi dan memperkuat kesejahteraan anggota kelompok. Dalam perspektif solidaritas organik Durkheim, pembagian tanggung jawab dan kerja sama ekonomi semacam ini memperlihatkan adanya ketergantungan sosial yang memperkuat kohesi kelompok.

Kelompok juga menerapkan berbagai strategi internal untuk menjaga keberlangsungan perjuangan. Penjagaan *basecamp* dilakukan secara bergiliran sebagai bentuk tanggung jawab kolektif anggota kelompok. Informan menyatakan bahwa: *"Setiap anggota itu punya kewajiban untuk menjaga basecamp... kalau dijadwalkan ya wajib datang."* Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengamanan wilayah konflik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok.

Rapat rutin juga menjadi mekanisme penting dalam menjaga komunikasi organisasi dan stabilitas solidaritas sosial kelompok. Forum tersebut digunakan untuk menyampaikan perkembangan perjuangan, mengevaluasi strategi, dan menyelesaikan persoalan internal kelompok. Penegakan aturan melalui AD/ART membantu menjaga disiplin organisasi dan mempertahankan komitmen anggota terhadap perjuangan kolektif.

Kelompok juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi advokasi publik. Media digital digunakan untuk mendokumentasikan perjuangan dan membangun perhatian masyarakat terhadap konflik agraria yang mereka alami. Penggunaan media sosial menunjukkan adanya adaptasi gerakan agraria lokal terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Nilai religius tetap hadir dalam strategi internal kelompok meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk simbol formal gerakan. Nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan menjadi dasar moral dalam menjalankan perjuangan kolektif. Anggota kelompok tetap menjaga toleransi dan tidak membedakan latar belakang agama dalam interaksi sosial sehari-hari. Informan menegaskan bahwa: *"Memang belum ada celah untuk kami menyerah."* Pernyataan tersebut mencerminkan ketahanan sosial yang dibangun melalui kombinasi solidaritas sosial, sistem organisasi, dan kekuatan moral individu dalam menghadapi konflik agraria yang berkepanjangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan perjuangan Kelompok Tani Panji Perjuangan di Desa Teluk Panji ditopang oleh solidaritas sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif menghadapi konflik agraria selama puluhan tahun. Solidaritas tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk emosional, tetapi diwujudkan melalui sistem organisasi yang terstruktur, musyawarah, disiplin kelompok, serta keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas kolektif. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa agama tidak berfungsi sebagai identitas formal gerakan atau alat mobilisasi kolektif, melainkan sebagai sumber moral personal yang memperkuat ketahanan individu dan etika sosial kelompok. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan terhadap perjuangan menjadi faktor yang membantu anggota mempertahankan komitmen dalam menghadapi tekanan konflik agraria yang berkepanjangan. Penelitian ini memperkuat kajian sosiologi agraria dengan menunjukkan bahwa resistensi masyarakat tani tidak hanya dipengaruhi faktor struktural dan ekonomi, tetapi juga oleh kesadaran kolektif, organisasi internal, dan nilai moral yang berkembang dalam komunitas lokal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu komunitas agraria di Desa Teluk Panji sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh gerakan agraria di Indonesia. Penelitian juga lebih banyak menyoroti perspektif internal kelompok tani sehingga sudut pandang pihak perusahaan, pemerintah, atau aktor eksternal lainnya belum dibahas secara mendalam. Kondisi tersebut membuat analisis mengenai relasi kuasa dan dinamika kebijakan agraria belum tergambar secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan informan dan memperkuat pendekatan interdisipliner agar mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai konflik agraria, solidaritas sosial, dan posisi nilai-nilai religius dalam gerakan masyarakat pedesaan.

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian mengenai hubungan antara solidaritas sosial, gerakan agraria, dan nilai religius melalui pendekatan komparatif pada berbagai komunitas tani di wilayah lain. Kajian berikutnya juga dapat memfokuskan perhatian pada transformasi strategi perjuangan masyarakat tani di era digital, terutama dalam penggunaan media sosial, jaringan advokasi, dan mobilisasi dukungan publik. Selain itu, penelitian mendatang penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana nilai-nilai agama berfungsi dalam membentuk ketahanan psikologis, identitas komunitas, dan legitimasi moral dalam konflik agraria yang berlangsung berkepanjangan. Pendekatan tersebut dapat memperluas kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi agraria, sosiologi agama, dan studi gerakan sosial berbasis komunitas.

REFERENSI

- Aljedayah, K. S., Rababa'h, S. Y., Alrababah, O. F., Bani-Khair, B. M., Rababah, M. A. I., Al-Shloul, K. A. F., & Hani, M. G. B. (2024). Intangible Heritage: An Analysis of Jordanian Customs Signifying Societal Interdependence and Social Solidarity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 159–177. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.10>
- Andika, R., Hutabalian, S., Nainggolan, E., Tampubolon, W. N., Sinamo, D., & Zebua, P. (2025). Kontribusi Ajaran Agama Islam terhadap Penguatan Solidaritas dan Toleransi Sosial di Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1329–1337. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1734>
- Ashar, S. (2022). Rembuk Tani Wujud Pendampingan, Solidaritas Sosial Hippy Dan Gapokta. *Loyalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 107–121. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v5i2.1448>
- Atong, P. (2025). Dynamics of Agrarian Conflict in Indonesia: Causes and Impacts. *Fokus: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.51826/FOKUS.V23i1.1446>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Dedu, N., Ismail, M., Singgima, M., Jumadil, T., & Harold, R. (2025). Sosiologi Agama dari Sudut Pandang Max Weber: Rasionalisasi, Etika, dan Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Keagamaan Modern. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6778–6784. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4575>
- Hasibuan, Y. S., & Sabrina, A. (2024). Refleksi Eksistensi Petani dalam Panggung Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33010>
- Humam, M. S., & Hanif, Muh. (2024). Islam, Solidaritas Sosial, Praktik Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat Fitrah di Desa Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(02), 388–405. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1888>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(03). <https://doi.org/10.58812/esssh.viio3.276>
- Kahfi, Muh. A. (2026). Religious Rituals and Social Cohesion in Urban Societies: The Shift of Solidarity from Physical to Virtual Spaces. *Punggawa Global Research*, 1(1), 1–10. <https://punggawajournal.com/pgr/article/view/11>
- Kakar, M. M., Hakeemullah, & Khan, W. (2025). Media Representations of Refugees: The Interplay of Social Solidarity and the Politics of Othering. *Journal of Religion and Society*, 4(01), 1028–1039. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17766650>
- Kastama, I. M. (2021). Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Menangkal Paham Radikalisme dengan Pendekatan Agama. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (7), 1–11. <https://doi.org/10.33363/SN.Vol7.177>

- Lona, R. T., Nurbaya, H., & Eva, J. T. (2025). Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 1(1), 8–12. <https://jurnal.rtss-scientific.org/index.php/jisip/article/view/18>
- Marpaung, A., Harifin, H., Zebua, I., & Sinaga, R. (2024). The Impact of the Ethical Policy on the Development of Education in Early 20th Century Indonesia. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(2), 208–214. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i2.2389>
- Putri, S. A., & Bahri, B. (2023). Solidaritas Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(4), 43–55. <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/35>
- Rozak, A. K., Trisno, J. T., Nafi'a, I., Hajam, H., & Akbar, M. F. (2025). PAI, Solidaritas Sosial, dan Moderasi Beragama: Analisis Sosiologis atas Dinamika Keagamaan di Era Global. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 8–16. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/22>
- Sevinç, T. (2022). Three Approaches to Social Unity and Solidarity. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 25(4), 459–479. <https://doi.org/10.1080/13698230.2019.1697843>
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial Remaja. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.11185>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Wibowo, E. Y. (2025). Pertarungan Ideologi Petani: Studi Historis Konflik antara Sarekat Tani Islam Indonesia (STII) dan Barisan Tani Indonesia (BTI) 1945–1960. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(01), 59–72. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11674>